

**POLA KEGIATAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA  
BANTAYA KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

***PATTERN OF FISHERMEN SOCIO-ECONOMIC ACTIVITIES IN BANTAYA  
VILLAGE, KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG***

**<sup>1</sup>Asnawi Saniapan, <sup>2</sup>Samsu A Sahibo, <sup>3</sup>Pariyati**

*<sup>1,2,3</sup>Bagian Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Palu*

*(Email : saniapan.asnawiii00@gmail.com)*

*(Email : samsusahibo@gmail.com)*

*(Email : atipariyati@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Desa Bantaya berhadapan langsung dengan laut Teluk Tomini. Potensi Sumber Daya Laut di Teluk Tomini sangatlah besar. Apalagi jika dikelola secara arif dan bijaksana. Salah satu sumber daya yang tersedia di laut Teluk Tomini adalah potensi ikan yang cukup besar yang memungkinkan para nelayan di Desa tersebut untuk menjadikannya sebagai salah satu lahan kehidupan, kini dan akan datang. Dari uraian tersebut diketengahkan masalah antara lain bagaimana pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan serta kendala apa yang dihadapi nelayan dalam menekuni kegiatannya. Untuk menjawab masalah tersebut maka dilakukan penelitian ini melalui tahapan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan penggunaan kuisioner. Populasi penelitian ini adalah para nelayan yang ada di Desa Bantaya. Sementara sampel ditetapkan melalui teknik purposive sampling.

**Kata Kunci :** Pola Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

**ABSTRACT**

*Bantaya Village directly opposite the sea of Tomini Bay. The potential of Marine Resources in Tomini Bay is enormous. Especially if it is managed wisely and wisely. One of the resources available in the sea of Tomini Bay is the potential of large fish that allows the fishermen in the village to make it one of the land of life, present and future. From the description is presented the problem among others how the pattern of socio-economic life of the fishermen community and what obstacles faced by fishermen in his activities mengekuni. To answer the problem, this research is done through the stages of library research and field research. Data collection techniques were conducted through observation, interview and questionnaire usage. The population of this study is the fishermen in the village of Bantaya. While the sample is determined through purposive sampling technique.*

**Keywords:** *Pattern of Social Economic Activities of Fishermen Society*

**PENDAHULUAN**

Dua pertiga luas wilayah Negara Indonesia adalah laut yang menyimpan banyak kekayaan, terutama ikan yang setiap hari dikonsumsi oleh penduduk Negara ini. Diekspor

secara legal bahkan di jahar atau diekplorasi secara ilegal oleh sejumlah nelayan asing. Sedikitnya 3,2 juta rumah tangga atau 16 juta jiwa di Indonesia berprofesi sebagai nelayan, tetapi 70% atau sekitar 11,2 juta tergolong penduduk miskin (Sutawi dan Hermawan, 2005).

Sulawesi Tengah memiliki sumber air laut, diperkirakan luas perairan sekitar 3 kali luas daratan yakni 193.923, 75 km<sup>2</sup> membentang sepanjang wilayah sebelah timur sejauh Teluk Tolo dan Teluk Tomini dan sebelah barat adalah selat makassar dan sebagian laut Sulawesi. Potensi perairan laut mengandung sumber penghasilan yang sangat besar berupa bahan makanan ikan dan tumbuhan laut. Potensi perairan laut Sulawesi Tengah diperkirakan sebesar 1.593.796 ton pertahun. Dari sektor kelautan dan perikanan mempunyai potensi yang sangat besar karena luas perairan lautnya. Pengelolaan potensi tersebut diharapkan dapat menciptakan industri berbasis perikanan akan tumbuh berkembang untuk meningkatkan nilai tambah. Komoditas unggulan yang dapat dikembangkan dari sektor kelautan dan perikanan ini antara lain, udang, tuna, cakalang, kerapu, teripang, lajang dan tilapia (Perikanan dan Kelautan 2016)

Permasalahan atau isu strategi yang muncul dalam pengembangan komoditas unggulan disektor perikanan ini adalah sarana dan prasarana kurang memadai, belum tersedianya pelabuhan perikanan samudra, listrik untuk cold storage tidak memadai, kondisi jalan sampai didaerah sentra produksi tidak memadai serta bandar udara belum ekspor langsung, perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia penangkap untuk penangkapan dan pengolahan hasil perikanan. Nelayan belum memiliki sarana penangkapan yang memadai.

Sejalan dengan isu strategi diatas, maka pemerintah daerah Sulawesi Tengah menetapkan kebijakan yang terkait dengan pengembangan komoditas unggulan di sektor perikanan ini, antara lain kebijakan pengembangan wilayah pesisir dan potensi kelautan. Dalam rangka melaksanakan kebijakan tersebut serta mengatasi permasalahan dan isu strategi terhadap pengembangan perikanan tangkap perlu disusun berbagai program dan kegiatan pengembangan yang terdiri dari program inti dan pendukung.

Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa Kabupaten Parigi Moutong termasuk salah satu Kabupaten yang memiliki potensi sumber daya laut (ikan dan lain-lain) yang cukup besar dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, khususnya masyarakat nelayan itu sendiri, mengingat masyarakat nelayan sampai saat ini masih diselimuti dengan kehidupan miskin, sehingga perlu diberdayakan secara maksimal melalui pemanfaatan sumber-sumber daya laut yang tersedia.

Sasaran penelitian ini adalah nelayan tangkap yang ada di Desa Bantaya Tanjung, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Masyarakat Desa ini sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dengan berbagai kegiatan kenelayanan, seperti nelayan pancing, nelayan pukat, dan lainnya. Kemampuan mereka memanfaatkan kegiatan nelayan secara maksimal sangat memungkinkan oleh karena selain potensi sumber daya laut yang sangat menjanjikan, seorang nelayan juga dapat melakukan berbagai macam kegiatan nelayan lainnya. Karena jika seorang nelayan hanya melakukan satu jenis kegiatan nelayan saja seperti melaut sedangkan kegiatan ini dalam sebulan hanya dapat dilakukan 15 sampai 18 hari saja dan berlangsung hanya pada bulan januari sampai bulan juli tahun berjalan, maka pendapatan mereka pun akan terbatas terbatas. Sehingga mereka memanfaatkan jeda waktu yang kosong itu dengan melakukan kegiatan nelayan lainnya untuk menambah penghasilan mereka. Jika mereka tidak memanfaatkan waktu kosong tersebut, berarti pendapatan tidak ada. Maka saat itulah nelayan akan melakukan utang piutang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apalagi jika mereka sampai berurusan dengan tengkulak, maka kemiskinan akan terus bersahabat dengan nelayan tersebut.

Dari uraian diatas, selanjutnya penulis membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola Kehidupan sosial ekonomi kelompok masyarakat nelayan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat kelompok masyarakat nelayan di Desa Bantaya Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong dalam menjalankan aktivitasnya?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan memberikan analisis deskriptif terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahapan sebagai berikut : (1) *Data Reduction* (reduksi Data). Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari kegiatan pengumpulan data yang sekaligus pula merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu; (2) *Data Display* (Penyajian Data). Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan. Hal tersebut terjadi karena dengan penyajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman tersebut; (3) *Conclusion Drawing/verivication*. Penarikan kesimpulan dan

melakukan verifikasi, yaitu makna-makna yang muncul dalam data harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pola Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Bantaya**

Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Kawasan laut Nusantara begitu luasnya dan didalamnya terkandung beragam potensi sumber daya, diantaranya adalah perikanan. Semua itu akan menjadi sumber penghidupan masa depan bila dimanfaatkan secara optimal dan dijaga kelestariannya. Masyarakat nelayan yang hidup dan berusaha dilautan Nusantara merupakan bagian integral yang harus ikut serta didalamnya, terutama dalam penyertaan mengisi kepentingan rakyat ini sampai kapanpun.

Nelayan yang kadangkala diposisikan hanya sebagai pekerja di laut telah diopinionkan tidak memiliki kemampuan yang signifikan dalam mengisi pemberdayaan bangsa, berbagai keraguan tentang keahlian nelayan yang sesungguhnya tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Padahal keahlian spesifik dari nelayan ini merupakan keunggulan kooperatif yang dimiliki oleh bangsa ini. Oleh karena itu nelayan sebenarnya merupakan pemicu utama keberhasilan pembangunan kelautan.

Profesi nelayan merupakan profesi yang sudah cukup tua di muka bumi ini dan banyak digeluti oleh masyarakat secara turun-temurun, utamanya bagi masyarakat yang bermukim disekitaran pantai. Profesi nelayan bukanlah sebuah profesi yang mudah digeluti oleh sembarang orang. Walaupun pekerjaan ini tidak memerlukan keterampilan khusus yang harus dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan formal. Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang sulit namun mengasyikan bagi pekerjanya. Pekerjaan sebagai nelayan penuh dengan tantangan, penuh resiko dan terkadang nyawa menjai taruhannya.

Bekerja sebagai nelayan hampir tidak ada batas waktu dan ruang oleh karena luas laut yang nyaris tidak bertepi adalah ajang atau area untuk mencari kekayaan didalamnya. Laut adalah tempat perburuan (*hunting*). Siapapun mempunyai hak untuk mengadu nasib dan memafaatkan kandungan didalamnya. Tidak seorang pun yang bisa mengklaim bahwa laut ini adalah wilayahnya kecuali batas-batas zona teritorial yang sudah di tetapkan oleh negara dan sudah menjadi kesepakatan Hukum Laut Internasional yang disepakati oleh PBB pada tahun 1982. Zona Laut Teritorial merupakan garis khayal yang berjarak 12 mil laut dari garis dasar kearah laut lepas.

Penulis memulai penelusuran terhadap 10 orang nelayan sebagai responden yang diwawancarai dengan menanyakan lamanya mereka menjadi nelayan, diperoleh data yang cukup beragam yaitu, mereka menjadi nelayan mulai dari 5 tahun sampai diatas 15 tahun lalu. Lebih jelasnya mengenai data dimaksud, dapat dilihat pada tabel berikut 3 daftar lampiran.

Hasil penelitian yang dituangkan dalam tabel di atas menjelaskan bahwa ternyata sebagian besar nelayan sudah menekuni pekerjaan sebagai nelayan lebih dari 15 tahun yang lalu. Data tersebut diperoleh dari sejumlah 6 (60%) responden. Responden ini mengakui bahwa bekerja sebagai nelayan di Desa Bantaya adalah pekerjaan yang sudah turun-temurun dilakoni. Mulai dari nenek, lalu turun ke bapak, kemudian ke anak. Hampir tidak ada jenis pekerjaan lain yang mengasyikan di Desa Bantaya selain menjadi nelayan. Walaupun bekerja sebagai nelayan bukanlah satu-satunya pekerjaan yang ada di Desa Bantaya namun pekerjaan sebagai nelayan sudah menjadi pekerjaan yang ditekuni bahkan menjadi tumpuan hidup keluarga sejak sekian puluh tahun lamanya, karena ini pekerjaan sebagai nelayan ini mungkin sulit untuk dilepaskan sampai kapanpun.

Sementara itu sebanyak 3 responden (30%) yang mengatakan bahwa mereka menjadi nelayan kurang lebih 5 sampai sepuluh tahun yang lalu. Responden ini juga memiliki alasan menjadi seorang nelayan. Antara lain yang dijelaskan bahwa keikutsertaan mereka menjadi nelayan adalah dorongan dan motivasi dari keluarga yang telah terlebih dahulu menekuni pekerjaan tersebut. Para pendahulu mereka telah membuktikan bahwa bekerja sebagai nelayan sangat cocok ditekuni di Desa Bantaya ini, Kekayaan alam laut yang ada di dalamnya tidak akan pernah habis sampai kapanpun.

Kemudian sebanyak 1 responden yang mengatakan bahwa pekerjaan sebagai nelayan ditekuni sejak 5 tahun lalu. Responden ini mengatakan bahwa tidak ada pilihan lain kecuali menjadi seorang nelayan. Lagipula ia mengaku sebagai turunan yang berprofesi sebagai nelayan. Ia tidak mempunyai keahlian lain selain menjadi nelayan yang sudah diturunkan dari keluarganya.

Dengan demikian responden menjadi nelayan di Desa Bantaya berbeda lamanya mereka menekuni pekerjaannya sebagai nelayan. Namun memiliki tujuan yang sama yakni untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Ternyata selain menjadi nelayan ada pula yang memiliki pekerjaan sampingan sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang responden (salman 35 thn) Dia mengatakan bahwa bekerja sebagai nelayan tidak bisa dilakukan setiap hari, tidak bisa dilakukan selama satu bulan penuh, misalnya 15 hari sampai 20 hari saja. Lagi pula kebanyakan kegiatan nelayan dilakukan pada malam hari, sehingga pada siang hari dapat dimanfaatkan untuk ,

mencari pekerjaan tambahan. Selain itu pada saat ombak besar, musim angin kencang tidak mungkin turun melaut. Belum lagi jika ada peralatan yang mengalami kerusakan, perlu adanya waktu perbaikan atau perawatan pada saat itu nelayan tidak turun melaut. Jadi jelas ada waktu tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan tambahan. Ternyata responden ini pekerjaan sampingannya adalah sebagai buruh bangunan yang penghasilannya cukup lumayan.

Pekerjaan sampingan seperti ini jelas memberikan tambahan penghasilan bagi nelayan itu sendiri. Responden mengakui bahwa pekerjaan sebagai nelayan tetap menjadi pekerjaan utama (pokok) yang tidak mungkin mereka tinggalkan, tetapi pekerjaan sampingan pun sangat penting, apalagi jika pekerjaan sampingan itu tidak dicari tapi diusahakan sendiri seperti membuka kios di rumah yang menjual berbagai kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan para nelayan itu sendiri seperti sembako.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan pada dasarnya tidak bisa dibahas secara terpisah dari kenyataan sosial sehari-hari yang tampak disekelilingnya. Sebagai masyarakat nelayan sekalipun mereka yang kesehariannya bergelut dengan ganasnya ombak yang kadang disertai dengan hujan deras ataupun terik matahari, tetapi itu bukan berarti bahwa kehidupan sosial mereka tergambar sebagai suatu kehidupan sosial yang keras. Masyarakat nelayan adalah masyarakat biasa yang kesehariannya sama dengan masyarakat pada umumnya. Mereka tetap membutuhkan adanya manusia lain disekitarnya, apakah itu sesama masyarakat nelayan ataupun dengan masyarakat yang memiliki profesi lain yang hidup berdampingan.

### **1. Kerja Sama**

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Salah satu cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial dengan melakukan kerja sama. Kerjasama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

Berikut tabel hasil wawancara penulis dengan responden tentang kerjasama yang terjalin dalam keseharian masyarakat Desa Bantaya dapat dilihat pada daftar lampiran tabel 4.

Dari tabel diatas terdapat 8 responden (80%) yang menyatakan bahwa kerjasama itu penting dalam kehidupan keseharian mereka. Masyarakat Desa Bantaya mengakui bahwa dengan adanya kerjasama lebih mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan keseharian dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Sementara itu ada 1 responden yang menyatakan bahwa kerjasama itu tidak penting. Responden memberikan alasan bahwa, untuk apa melakukan kerjasama jika pekerjaan itu

bisa dilakukan sendiri. Dan tidak mengeluarkan biaya lagi. Lebih lanjut masyarakat menjelaskan kepada penulis bahwa hampir semua pekerjaan di desa ini dilakukan dengan bersama-sama terlebih jika pekerjaan itu menyangkut pekerjaan melaut. Mereka sudah memiliki kelompok-kelompok kerja yang bersama-sama pergi melaut jika waktunya sudah ditentukan.

Nelayan di Desa Bantaya ada yang dilakukan secara perorangan dan ada juga yang dilakukan secara berkelompok, setiap anggotanya memiliki peranan masing-masing. Ada yang berperan sebagai pemilik alat, pemilik modal (juragan) dan juga sebagai anak buah atau anggota biasa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5 daftar lampiran.

Ternyata responden yang diteliti, sebagian besar hanya sebagai anggota atau anak buah dalam kegiatan nelayan kelompok. Data tersebut diperoleh dari sebanyak 6 responden (60%). Lebih jauh terhadap responden ini memberikan keterangan bahwa untuk menjadi nelayan pemilik modal atau pemilik alat, masih sulit oleh karena membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memilikinya.

Kemudian 2 responden (20%) yang mengatakan dirinya sebagai pemilik alat. Pemilik alat yang dimaksud adalah seperti pemilik perahu/ kapal, pemilik mesin listri yang dipakai pada malam hari, pemilik alat tangkap dan sejenisnya. Dan 2 responden lagi (20%) yang menyatakan dirinya sebagai pemilik modal. Modal yang dimaksud adalah biaya yang harus diadakan pada saat hendak melaut, seperti biaya yang diperlukan untuk membeli minyak tanah, bensin, biaya konsumsi selama dilaut, termasuk uang rokok, kopi, teh, dan sejenisnya. Bagaimanapun juga kebutuhan seperti ini mutlak harus ada di dalam proses pelaksanaan tugas. Kalangan nelayan menganggap bahwa kebutuhan seperti itu ketika berada di laut menjadi tenaga tambahan, apalagi bekerja pada malam hari dengan cuaca dan udara yang tidak menentu, kadang hujan, dingin, angin kencang, sehingga butuh tenaga ekstra.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap nelayan kelompok masing-masing memiliki tingkatan peranan ketika berada dilaut untuk mencari ikan, yang sudah barang tentu pula pembagian hasil dari tangkapan yang diperoleh dibagi berdasarkan peranannya.

Berbeda dengan nelayan perorangan, tidak ada pembagian hasil karena tidak ada tenaga lain kecuali dirinya sendiri, sehingga hasil yang diperoleh tidak dibagi, terserah mereka mau dijual jika memang memungkinkan atau mau dikonsumsi sendiri. Nelayan di Desa Bantaya tidak setiap hari harus turun kelaut, karena ada waktu-waktu tertentu yang sama sekali tidak turun kelaut, seperti pada saat musim angin kencang, musim ombak besar.

## **2. Persaingan**

Di Desa Bantaya tidak tampak adanya persaingan, apalagi yang dikatakan kompetitif, sekalipun persaingan itu tetap saja ada. Menurut salah seorang responden bahwa persaingan khususnya antara sesama masyarakat nelayan hampir-hampir tidak kelihatan. Ini berarti bahwa upaya peningkatan produktivitas secara maksimal belum dilakukan oleh masyarakat nelayan desa tersebut. Padahal persaingan itu sangat penting sebagai salah satu motivasi dalam upaya memperbaiki kualitas dan kuantitas hasil produksi (Tangkapan) Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa bentuk persaingan yang kelihatan adalah berupa persaingan dalam memasarkan hasil tangkapan, apalagi jika hasil tangkapan tersebut berupa ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi seperti jenis ikan batu. Mereka tahu harga jenis ikan itu mahal, sehingga terkadang menunggu pembeli yang datang dari luar kota seperti dari Kota Palu sehingga nilai atau harganya bisa lebih tinggi.

Tidak adanya persaingan yang kompetitif pada kegiatan kenelayanan masyarakat di Desa Bantaya maka penulis menyimpulkan bahwa hal inilah yang menjadi salah satu penyebab belum adanya peningkatan hasil produksi (tangkapan) sehingga pendapatan masyarakat di Desa Bantaya pun masih rendah..

## **2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Bantaya**

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bantaya boleh dikatakan belum memadai apalagi menguntungkan. Sesuai data yang diperoleh rata-rata dari responden mengakui masih sangat terbatas, baik dilihat dari jumlah hasil tangkapan maupun harga dari hasil tangkapan tersebut yang merupakan salah satu parameter dalam melihat tingkat pendapatan mereka. Hasil tangkapan mereka sebagian besar belum dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi bagi nelayan yang jumlah tanggungan keluarganya (anak-anak) banyak, tentu saja sangat merasakan kehidupan yang masih serba pas-pasan. Hasil penjualan dari ikan lebih banyak digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Sebagian besar para nelayan di Desa Bantaya belum bisa memenuhi kebutuhan primer secara maksimal, apalagi kebutuhan sekunder. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi di desa Bantaya. Di tambah lagi masih adanya tengkulak yang ikut memberatkan kehidupan para nelayan di Desa Bantaya. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya. Hal ini telah melahirkan sejumlah masalah sosial ekonomi yang krusial pada

masyarakat nelayan. Saat harus melaut, nelayan meminjam uang kepada tengkulak, pada saat mereka kembali dari melaut, hasil melaut yang mereka dapatkan sebagian diberikan kepada tengkulak untuk membayar hutang mereka, sehingga sisa dari tangkapan itulah yang kemudian dijual untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jika dilihat dari tingkat rata-rata pendapatan nelayan pada setiap bulan jika diukur dengan rupiah sebenarnya cukup memadai. Namun itu masih dalam hitungan kotor, mereka masih harus mengeluarkannya biaya operasional yang digunakan untuk melaut. Berikut tabel rata-rata penghasilan nelayan di Desa Bantaya dapat dilihat pada daftar lampiran tabel 6.

Data tabel diatas adalah data pendapatan nelayan yang masih kotor, karena dari pendapatan itu masih ada biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Misalnya biaya bahan bakar untuk mesin perahu nelayan, biaya perawatan mesin jika ada kerusakan dan konsumsi. Semua itu adalah biaya tetap yang harus dikeluarkan setiap akan melaut.

Dari 10 orang responden yang diwawancarai, yang berpenghasilan antara Rp 500.000 – Rp 750.000 setiap bulan sebanyak 3 responden atau 30% kemudian 1 responden atau 10% berpenghasilan Rp 250.000 – Rp 500.000 setiap bulan. Khusus 3 orang responden tersebut dalam melakukan aktivitasnya melaut hanya menggunakan perahu tanpa mesin, sehingga daya jangkauannya sangat terbatas. Sedangkan Responden yang berpenghasilan Rp 750.000 – Rp 1.000.000 setiap bulan dan yang berpenghasilan rata-rata Rp 1.000.000/bulan hanya terdapat masing-masing 2 orang. Responden ini adalah responden yang memiliki kapal motor yang daya jangkauannya cukup jauh, bahkan sampai ke pulau Makatata yang berhadapan langsung dengan Kabupaten Parigi Moutong.

Dengan melihat kondisi ekonomi nelayan Desa Bantaya seperti ini, maka tergambar bahwa secara ekonomi masyarakat Nelayan di Desa Bantaya masih tergolong nelayan miskin. Namun demikian, belenggu struktural dalam aktivitas nelayan tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang menimbulkan persoalan sosial di kalangan nelayan, faktor-faktor lain yang sinergi, seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan.

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan

senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu : (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan. Ketiga akses diatas merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar dalam rumah tangga nelayan, yang sering tidak terpenuhi secara optimal. Dengan realitas kehidupan yang demikian, sangat sulit merumuskan dan membangun kualitas sumberdaya masyarakat nelayan, agar mereka memiliki kemampuan optimal dalam mengelola potensi sumber daya pesisir laut yang ada.

### **3. Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Desa Bantaya**

#### **a. Potensi Laut Desa Bantaya**

Potensi sumber daya kelautan yang dimiliki perairan Teluk Tomini sangat melimpah. Sangat disayangkan jika pemanfaatannya tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Nelayan Desa Bantaya dapat menaruh harapan yang lebih besar dari sumber daya laut yang dimiliki oleh perairan Teluk Tomini tersebut.

Dengan mengacu pada ketersediaan sumber daya kelautan yang ada, maka menurut penulis bahwa dari segi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Bantaya tentu akan berada dalam kondisi yang baik dan menguntungkan, tidak akan ada persoalan-persoalan sosial yang menjadi penyebab terjadinya hal-hal yang tidak menguntungkan seperti masalah kemiskinan.

Melihat letak geografis desa Bantaya yang masuk ke dalam wilayah ibu kota Kabupaten Parigi Moutong, bukan tidak mungkin Kabupaten Parigi Moutong dapat menjadikan sektor kelautan sebagai sektor yang penting dalam pembangunan daerah. Sebagai wujud mendukung program pemerintah untuk menjadikan sektor perikanan menjadi sektor unggulan perekonomian nasional. Untuk itu potensi yang ada di laut sekitar Desa Bantaya harus dimanfaatkan secara optimal dan lestari, tugas ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat dan pengusaha guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan daerah yang mengarah pada kesejahteraan rakyat.

Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia sebesar 6,5 juta ton per tahun tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) yang terbagi dalam sembilan wilayah perairan utama Indonesia. Dari seluruh potensi sumber daya tersebut, guna menjaga keberlanjutan stok ikan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTb) sebesar 5,12 juta ton per tahun.

Mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015-2019 tersebut, diharapkan pemerintah Kabupaten Parigi Moutong dapat membuat program

pemberdayaan masyarakat Nelayan di Desa Bantaya, mulai dari peningkatan sumber daya manusia agar masyarakat nelayan memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pemanfaatan sumber daya kelautan. Sampai pada usaha pelestarian laut agar biota laut tetap terpelihara dan tetap lestari, sehingga ketersediaan sumberdaya kelautan tetap melimpah dan pemanfaatannya dapat terjadi terus menerus.

#### **b. Potensi Kehidupan Sosial Masyarakat**

Desa Bantaya adalah desa yang terpadat penduduknya dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Parigi. Suku asli dari masyarakat Desa Bantaya adalah Suku Kaili. Namun data yang penulis dapatkan dilokasi penelitian adalah bahwa sebagian dari masyarakat nelayan yang tinggal di Desa Bantaya ada juga yang berasal dari Gorontalo dan Bugis. Keanekaragaman suku yang terdapat di Desa Bantaya tidak menjadikan adanya perbedaan diantara masyarakat di Desa Bantaya. Justru dengan adanya keberagaman suku membuat masyarakat mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam aktivitas keseharian yang memiliki satu tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan sumber daya laut yang tersedia.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Bantaya**

Ketiadaan atau kekurangan kemampuan kreatif masyarakat nelayan untuk mengatasi sosial ekonomi didaerahnya akan mendorong mereka masuk perangkat keterbelakangan yang berkepanjangan sehingga dapat mengganggu pencapaian tujuan kebijakan pembangunan di bidang kelautan dan perikanan. Untuk itu, perlu dipikirkan solusi strategi alternatif untuk mengatasi persoalan kehidupan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan. Dalam hal ini, program jaminan sosial (*social security*) yang dirancang secara formal merupakan salah satu strategi yang patut dipertimbangkan untuk mengatasi kemelut sosial ekonomi yang menimpa kehidupan dari masyarakat nelayan. Sekalipun negara atau pemerintah telah mengimplementasikan sejumlah kebijakan untuk membangun sektor perikanan tangkap dan pemberdayaan ekonomi produktif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan, namun hasil yang dicapai masih belum maksimal. Kalau kita perhatikan, selama ini spirit kebijakan nasional dalam pembangunan perikanan sejak awal 1970-an dan masih terus di berlakukan hingga saat ini yang mengutamakan peningkatan produksi, mengakibatkan kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir laut, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Kebijakan demikian tidak disertai atau di kawal dengan kebijakan pembanding tentang bagaimana masyarakat nelayan harus menjaga keberlanjutan sumberdaya kelautan. Sebenarnya, kebijakan ini memberi keuntungan ekonomi

bagi para nelayan bermodal besar yang secara kuantitatif berjumlah sedikit, namun pada akhirnya semua nelayan dari berbagai kategori usaha menghadapi persoalan yang sama. Demikian juga kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan yang selama ini diterapkan. Kalau dianalogikan dengan orang memancing, kebijakan tersebut hanya memberi ikan kepada nelayan, tetapi tidak memberikan jaminan keberlanjutan bagaimana seandainya alat pemancing itu rusak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan lemahnya dukungan kebijakan lembaga-lembaga perbankan resmi untuk penyaluran kredit dengan bunga rendah kepada masyarakat nelayan secara berkesinambungan dan konsisten.

Pada dasarnya, dukungan ini sangat dibutuhkan nelayan untuk menjaga kelanjutan usaha perikanannya. Gejala fluktuatif diatas mencerminkan belum adanya payung kebijakan pemberdayaan yang bersifat nasional dan menjadi referensi para penentu keputusan setingkat menteri sehingga hal demikian memberikan rasa aman bagi lembaga perbankan untuk bekerja sama dengan nelayan dalam transaksi bantuan kredit. Disamping itu, tidak adanya pihak-pihak yang membantu secara total dan bersungguh-sungguh dalam membangun masyarakat nelayan, mendorong masyarakat nelayan mengembangkan strategi kemandirian berdasarkan kemampuan sumberdaya yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kemandirian ini membangkitkan sikap-sikap otonom di kalangan nelayan merupakan modal sosial yang sangat berharga sebagai basis kelangsungan hidup mereka. Manifestasi dari sikap-sikap otonom nelayan terwujud dalam konstruksi pranata sosial, seperti perkumpulan simpan pinjam, arisan, dan jaringan sosial berfungsi untuk menggalang kemampuan sumberdaya ekonomi kolektif dalam relasi timbal balik sehingga eksistensi masyarakat nelayan tetap terjamin.

### **A. Faktor Pendukung**

Yang penulis temukan sebagai data dan informasi mengenai faktor yang selama ini sangat mendukung aktivitas nelayan di Desa Bantaya adalah meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Pekerjaan sebagai nelayan adalah aktivitas yang masih banyak dijadikan sebagai aktivitas utama penopang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bantaya sehingga antara sesama nelayan memiliki motivasi yang tinggi untuk tetap menekuni pekerjaan tersebut. Masyarakat Nelayan di Desa Bantaya tergolong nelayan yang sangat serius dalam melakukan pekerjaannya, walaupun mereka sadar bahwa hasil dari pekerjaan nelayan tidak dapat menggapai satu kehidupan yang lebih layak. Ini berarti bahwa masyarakat nelayan di Desa Bantaya tersebut memiliki etos kerja yang tinggi, tekun dan

tidak gampang menyerah, hanya saja akibat peralatan yang digunakan belum memadai sehingga hasil tangkapan relatif rendah.

- b. Potensi sumber daya alam (sumber daya laut) yang masih terhampar luas yang didalamnya terkandung beraneka ragam jenis ikan menjadi sasaran tangkap para nelayan. Kondisi ini cukup memadai sehingga sampai kapan pun ikan yang ada di laut sekitar wilayah pencarian mereka tidak akan habis-habis-habisan. Buktinya sangat jarang nelayan yang pergi melaut dan tidak membawa hasil tangkapan yang memadai, minimal untuk konsumsi keluarganya. Selagi mereka masih mau melaut, maka mereka pasti akan memperoleh hasil.

Salah seorang dari responden mengatakan, dalam sebuah wawancara dengan penulis :

*“Sebenarnya laut yang merupakan tempat pencarian masyarakat nelayan di desa Bantaya ini masih memiliki ketersediaan berbagai jenis ikan yang dapat ditangkap setiap saat. Hanya saja perlu dipertimbangkan dengan alat-alat yang dipakai yang masih tergolong tradisional seperti pancing, pukot dan berbagai jenisnya, ini dirasa belum memadai untuk manjangkau lautan luas yang agak jauh dari desa Bantaya, terlebih bagi mereka yang hanyamemiliki perahu sampan, jangkauannya jelas sangat terbatas. Karena itu hasil tangkapan mereka juga sedikit.”* (Bpk. Amir)

Apa yang diungkap oleh responden diatas sesungguhnya akan lebih jelas dibahas pada faktor penghambat.

- c. Harga ikan yang sangat menjanjikan serta pemasaran yang sangat mudah. Artinya ikan hasil tangkapan berapapun jumlahnya jika hendak dijual tidak pernah mengalami hambatan, sehingga hal ini ikut mendorong para nelayan untuk tetap aktif melaksanakan pekerjaan tersebut.

Menurut responden pemasaran ikan di Desa Bantaya sangat mudah, selain akses ke pasar Kota Parigi yang sangat dekat, juga pembeli dari desa lain yang datang dengan untuk membeli ikan . Dan hampir setiap hari pembeli dari Kota Palu pun datang untuk membeli ikan dan selanjutnya memasarkannya ke Kota Palu.

## **B. Faktor Penghambat**

Selain faktor pendukung, dalam aktifitasnya nelayan juga mempunyai faktor penghambat. Faktor penghambat itu beragam, ada yang terjadi sebelum melaut maupun setelah kembali dari melaut yang kadang kala sulit untuk di selesaikan dalam waktu cepat. Dan ada pula faktor penghambat yang dapat dirasakan secara terus menerus oleh nelayan.

Dari data yang diperoleh dilokasi penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Sumber daya manusia nelayan.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa nelayan tidak memerlukan keterampilan khusus, tidak perlu pendidikan yang tinggi. Namun hal ini bukan berkonotasi bahwa nelayan tidak perlu kualitas sumber daya yang memadai, mengingat nelayan juga butuh peningkatan, butuh kemajuan, khususnya dalam hal-hal teknis kenelayanan. Sumber daya yang ada di masyarakat nelayan di Desa Bantaya rata-rata hanya berpendidikan sekolah Dasar (SD), sehingga cara berfikir untuk memajukan usahanya juga sangat terbatas. Padahal nelayan merupakan salah satu profesi yang sangat menjanjikan sebuah harapan masa depan yang bagus, jika dikelola dengan teknik pengelolaan yang modern pula. Teknik yang modern inilah yang penulis maksudkan perlu dimiliki oleh masyarakat nelayan di Desa Bantaya. Misalnya ketika nelayan membutuhkan bantuan peralatan dan atau model, kemana mereka harus mengadakan keinginannya tersebut, apa yang harus diperbuat. Sebenarnya pihak pemerintah dalam hal ini kelautan dan perikanan, banyak menyediakan fasilitas bantuan, hanya saja karena melalui proses birokrasi, sehingga bantuan tersebut kadang sulit sampai ke sasaran dalam hal ini kepada masyarakat nelayan yang membutuhkannya.

b. Peralatan nelayan yang ada dan dimanfaatkan sekarang ini adalah peralatan yang masih tradisional, misalnya beberapa dari nelayan masih memanfaatkan perahu sampan yang mengandalkan tenaga manusia (dayung), demikian pula pancing atau pukat yang masih sederhana. Dengan demikian tentu dapat dibayangkan dengan peralatan yang dimiliki tersebut bagaimana bisa masyarakat nelayan bisa mengoptimalkan dan meningkatkan hasil tangkapan. Daya jangkau perahu sampan paling jauh mencapai radius 2 – 3 mil laut, itupun jika cuaca dalam keadaan cerah. Jika keadaan cuaca yang kurang baik misalnya hujan deras, ombak yang tinggi dan arus air laut yang deras, tentu saja mereka tidak dapat melakukan pekerjaannya. Mereka harus menunggu cuaca kembali cerah lagi untuk kemudia melaut.

c. Kondisi alam yang tidak bisa diprediksi dilaut, kadang kala secara tiba-tiba berubah menjadi ganas menyebabkan nelayan harus membatalkan aktifitasnya. Masyarakat tidak memiliki keterampilan khusus untuk meramalkan cuaca di laut. Mereka hanya menggunakan kebiasaan orang terdahulu dalam kemampuan melihat keadaan bintang dan dihubungkan dengan keadaan cuaca yang akan terjadi pada waktu kedepannya, akan terjadi badai, ombak besar atau kejadian lainnya dilaut. Sementara itu sering tidak bisa dipastikan keakuratannya. Faktor penghambat inilah yang dimaksudkan oleh responden sebagai faktor penghambat yang datangnya tiba-tiba dan tidak bisa di taklukan, tidak ada

jalan keluar lain kecuali mundur sementara waktu sambil menunggu perubahan iklim dimaksud. Nelayan yang memiliki kapal motor sedikit lebih leluasa karena keadaan iklim seperti itu masih bisa melanjutkan kegiatan melautnya. Dalam kaitan dengan faktor penghambat yang secara tiba-tiba datangnya, kerusakan perahu yang fatal juga bisa terjadi, seperti mengalami kebocoran sehingga perahu untuk sementara tidak dapat digunakan sampai proses perbaikan selesai.

- d. Nelayan tidak memiliki pengetahuan dalam mengelola modal kerja dalam bentuk uang, yang merupakan bantuan dari Pemerintah. Sehingga bantuan yang diberikan sering kekurangan atau tidak mencukupi. Karena penggunaannya sering kali tidak sesuai dengan apa yang sudah di anggarkan. Begitu pula dengan bantuan yang dalam bentuk barang seperti perahu dan mesin motor untuk perahu. Tidak adanya perawatan yang baik sehingga kerusakan terjadi lebih cepat dari perkiraan yang sudah ditetapkan. Hal ini akan mendorong nelayan untuk meminjam uang kepada nelayan lain atau kepada tengkulak untuk perbaikan dan perawatan peralatan melaut. Menurut pengakuan para nelayan, faktor ini sangat dirasakan sebagai faktor penghambat dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diurai maka dapat ditarik kesimpulan pada pola kegiatan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang ada di Desa Bantaya pada umumnya tidak ada perbedaan dengan kegiatan sosial ekonomi masyarakat nelayan di daerah lain, yakni kegiatan kenelayan yang dilakukan secara perorangan dan ada juga yang berkelompok. Dalam kegiatan berkelompok yang dimaksud, setiap orang memiliki peranan dan fungsi masing-masing. Ada yang berperan sebagai pemilik modal dan pemilik alat dalam kelompok. Dan ada pula yang perorangan, melakukan sendiri kegiatan kenelayannya. Dan dalam menekuni profesinya sebagai nelayan, masyarakat nelayan Desa Bantaya senantiasa dihadapkan kepada berbagai faktor yang menghambat kegiatan mereka. Faktor penghambat yang dimaksud antara lain :pertama; sumber daya masyarakat nelayan yang relatif rendah, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan dalam menggali sumber daya laut, kedua; tidak mampu mengadakan atau menambah modal kerja karena tidak mempunyai akses ke lembaga keuangan yang dijamin negara (perbankan), sehingga nelayan menempuh jalan pintas berhubungan dengan para tengkulak. Akibatnya nelayan hanya bisa gali lobang, tutup lobang. Tidak dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Peralatan yang dimiliki sudah terbilang tua dan modal yang memadai. Saran yang direkomendasikan peneliti diharapkan

Pemerintah (Perikanan dan Kelautan) mengambil bagian penting dalam membina dan membantu nelayan di Desa Bantaya. Bantuan dan binaan dimaksud tidak saja dalam bentuk materi, berupa bantuan alat tetapi juga dalam bentuk imateri seperti penyuluhan dan pelatihan manajemen kerja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Sjafari. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Garaha Ilmu. Yogyakarta
- Agus Heri Purnomo. 2007, *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan* Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, Jakarta
- La Sara. 2014. *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Alfabeta. Bandung
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press. Hlm.18
- Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung, [Bhttp://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial) Cipta. Hlm. 28
- Sri Puryono KS. 2016. *Mengelola Laut Untuk Kesejahteraan Rakyat*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sudarso. 2008. Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. *Jurnal Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya*
- Soemardjan Selo dan Soeleman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hlm. 23